

REPRESENTASI SEKSISME DALAM KELOMPOK JARINGAN NARKOTIKA PADA SERIES MY NAME

Nikmatul Rosyida Laili

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

nikmatul.19058@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

My Name menceritakan tentang perjuangan tokoh Ji – Woo dalam membalaskan dendamnya kepada pelaku yang bertanggung jawab atas kematian ayahnya. Dalam series sangat ditunjukkan bagaimana kerasnya hidup yang dijalankan oleh sang tokoh Yoon Ji – Woo. Tak hanya menceritakan mengenai ketangguhan Ji woo, series ini juga menunjukkan betapa mudahnya seorang perempuan untuk diperdaya, hal ini terlihat pada series My Name. Hal ini cukup merepresentasikan tentang bagaimana masyarakat Korea Selatan dalam memandang seornag wanita, feminisme disana cukup ditentang dan menjadi salah satu alasan mereka untuk mendiskriminasi seorang perempuan. Metode penelitian yang nantinya akan digunakan pada penelitian kali ini adalah metode analisis semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce. Tindakan terhadap Ji woo dapat dilihat melalui beberapa unit analisis yang telah ditentukan oleh peneliti seperti pada action, dialog, wardrobe, setting tempat dan properti.

Kata Kunci: Representasi, Seksisme, Semiotika

Abstract

My Name tells the story of Ji-Woo's struggle to avenge his father's death at the hands of the responsible party. The series portrays the harsh life that Yoon Ji-Woo leads. It not only showcases Ji-Woo's toughness, but also highlights how easily women can be deceived, as seen in My Name. This represents how South Korean society views women, with feminism being opposed and serving as one of the reasons for discrimination against women. The research method used in this study is Charles Sanders Peirce's semiotic analysis. Ji-Woo's actions can be analyzed through various units such as action, dialogue, wardrobe, setting, and props.

Keywords: Representation, Sexism, Semiotics.

PENDAHULUAN

Series ialah salah satu dari media komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan kepada penontonnya, pesan tersebut dikemas semenarik mungkin dengan memanfaatkan audio dan visual yang ada agar dapat diterima oleh para penontonnya. Berbeda dengan serial, tayangan series merupakan tayangan yang harus disaksikan dari satu episode ke episode selanjutnya karena ceritanya yang saling berkaitan dan berkelanjutan antara satu dengan lainnya. Kini tayangan serial Korea semakin diminati oleh masyarakat, karena cerita yang menarik dengan alur yang seru membuatnya semakin disukai oleh para penonton. Hal ini terlihat dari salah satu riset yang dilakukan pada tahun 2017, sebesar 49,72% dari 529 responden menyatakan mereka lebih menyukai serial Korea dari pada menonton serial Indonesia.

Series sendiri seringkali menjadi salah satu media yang merepresentasikan kehidupan sosial yang ada di masyarakat. Namun pada beberapa series mengandung isu yang cukup sering kita jumpai di masyarakat. Salah satu series yang mengangkat mengenai isu seksisme yang terlihat cukup dominan didalamnya yakni “My Name”. Series ini mengandung beberapa tindakan seksis yang dilakukan oleh beberapa tokoh kepada tokoh utama yang diperankan oleh seorang perempuan. Seksisme sendiri merupakan suatu prasangka atau diskriminasi yang ditujukan kepada kelompok lain yang disebabkan akibat adanya perbedaan jenis kelamin dan gender. Biasanya perbedaan gender ini dibentuk oleh masyarakat karena adanya pengaruh dari perilaku sosial, kebudayaan, dan adat istiadat yang ada di masyarakat.

Persoalan ini muncul karena adanya perbedaan gender yang mengakibatkan timbulnya berbagai ketidakadilan. Ketidakadilan ini tidak hanya

terjadi pada perempuan, seorang laki – laki juga dapat menjadi korban ketidakadilan gender. Namun, perempuan menjadi korban ketidakadilan gender di posisi pertama dibandingkan dengan laki – laki. Hasil riset UCL (University College London) dan Young Women’s Trust pada tahun 2019 mengatakan bahwa tindakan seksisme pada perempuan berpengaruh jangka panjang terhadap dirinya, riset ini melibatkan 2.995 perempuan berusia sekitar 16-30 tahun. Ketidakadilan gender ini biasanya terbentuk dalam penggunaan bahasa maupun perilaku yang bersifat seksis. Bahasa seksis ialah praktik dari kepercayaan, sikap, dan perilaku individual; organisasional; institusional; serta kultural yang menggambarkan mengenai stereotype negatif yang bersumber pada gender dan mendukung adanya ketimpangan gender pada status laki - laki dan perempuan dalam masyarakat (Swim & Hyers, 2009: 407).

Karakter seorang perempuan dalam dunia perfilman seringkali digambarkan sebagai bahan objektifikasi dan sebagai bahan fantasi secara seksual (Lisa, 1978). Sementara peran laki – laki dalam tayangan media terlalu sering divisualkan sebagai sosok heroik, seorang pejuang, dan patut untuk dihormati. Kadang kala juga digambarkan sebagai seseorang yang mengendalikan sosok perempuan, hal inilah yang menjadi salah satu alasan peneliti tertarik untuk meneliti tindakan seksisme pada tayangan *My Name* ini. Namun bila membicarakan mengenai seksisme pada masa kini dikhawatirkan dapat menimbulkan banyak pertentangan, hal ini disebabkan karena isu seksisme dianggap tidak relevan lagi karena telah hadir paham feminisme bagi kaum perempuan di masyarakat, sehingga kini kaum perempuan telah mendapat pengakuan dibandingkan zaman dahulu. Namun seksisme sendiri juga masih dapat berjalan karena adanya perlakuan secara sadar maupun tidak sadar akibat dari adanya hasil bentukan bahasa yang seksis dalam mengalienasi laki – laki atau perempuan.

Series original Netflix yang bertajuk *My Name* merupakan series Netflix yang dikeluarkan pada tahun 2021 dan berjumlah delapan episode. Series ini mencuri banyak sekali perhatian pelanggan Netflix hingga menduduki posisi keempat daftar serial yang paling banyak ditonton di layanan streaming Netflix. Hal ini disebabkan juga karena pemeran utama dari series ini adalah Han So Hee, ia sukses dalam memerankan perannya sebagai Yoon Ji

- Woo dan berhasil mendapatkan banyak sekali komentar positif dari para penonton. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penonton series ini yang turut berkomentar dan merekomendasikan series ini untuk ditonton di media Twitter, Instagram dan media sosial lainnya.

Series ini menceritakan tentang perjuangan tokoh Ji – Woo dalam membalaskan dendamnya kepada pelaku yang bertanggung jawab atas kematian ayahnya Yoon Donghoon yang diperankan oleh Yoon Kyung - Ho. Dalam series sangat ditunjukkan bagaimana kerasnya hidup yang dijalankan oleh sang tokoh Yoon Ji – Woo. Mulai dari tindakan bullying yang didapatkannya dalam di lingkungan sekolah, hal ini menunjukkan bagaimana sikap masyarakat dalam menghadapi salah satu anggota keluarga yang berhubungan dengan kejahatan. Tak hanya itu dia juga terpaksa masuk ke salah satu organisasi narkoba untuk menemukan siapa pelaku dibalik pembunuhan ayahnya.

Pada beberapa episode dalam series ini terdapat beberapa scene yang sangat menunjukkan tindak seksis yang dialami tokoh Yoon Ji – Woo. Darwesh dan Abdullah (2016:87) menyebutkan kalau bahasa bukan alat yang cukup netral untuk menggambarkan sebuah realitas, bahasa juga dapat didefinisikan sebagai alat yang dapat dipakai untuk mendiskriminasi, menyalahgunakan, meremehkan serta merendahkan orang lain. Dialog dan komunikasi visual (gambar) termasuk sebagai alat yang digunakan untuk mendiskriminasi tokoh perempuan dalam tayangan series *My Name* ini. Ketidakadilan gender dan diskriminasi yang diterima tokoh perempuan sangat terlihat di dalam series *My Name* ini. Dimana tokoh Yoo Ji - Woo mendapatkan perlakuan kasar dan seringkali dipandang lemah oleh beberapa tokoh laki - laki.

Perempuan juga digambarkan sebagai seseorang yang mudah untuk untuk diperdaya, terlihat pada series *My Name* ini tokoh Yoo Ji – Woo walau sudah bangkit pada pertengahan episode dia masih dibuat seolah – olah sebagai sosok perempuan yang mudah untuk dibodohi dan dibohongi oleh tokoh laki – laki pada series ini. Peneliti melihat kalau tindakan seksis yang ditampilkan dalam tayangan ini, dapat dianalisa menggunakan analisis semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce. Semiotika yang dikemukakan oleh Peirce nantinya dapat dipakai untuk mengkaji tanda yang

ditunjukkan pada tayangan series ini baik itu dari dialog maupun visual yang ada. Tanda sendiri merupakan gambaran mengenai sesuatu, sebuah tanda tidak pernah secara langsung mengungkapkan sebuah kebenaran secara menyeluruh (Danesi, 2010:21). Tanda hanya sebuah representasi mengenai suatu hal yang dipresentasikan, melalui medium yang dipilih nantinya akan berpengaruh pada penafsiran tanda. Penulis juga ingin mengetahui lebih dalam mengenai makna tindakan seksis pada jaringan narkoba terhadap tokoh utama dalam tayangan ini dengan menggunakan konsep trikotomi Peirce yang terdiri atas tanda, object, intepretan. Dengan dasar tersebut peneliti memilih untuk mengangkat topik “Representasi Seksisme dalam Kelompok Jaringan Narkoba pada Series My Name”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang nantinya akan digunakan pada penelitian kali ini adalah metode analisis semiotika yang dikemukakan oleh Peirce. Analisis semiotika ini nantinya akan digunakan untuk mengamati secara menyeluruh mengenai tanda dan simbol yang muncul pada gambar dan teks yang ada pada tayangan ini. Data yang telah terkumpul nantinya akan dipilah dan dikelompokkan kedalam tiga kategori yakni representamen (qualisign, sinsign dan lesgign), objek (ikon, indeks dan simbol) dan interpretant (RHEME, Dicisign dan Argument). Peneliti nantinya akan menggunakan pendekatan feminis, yang fokus pada bagaimana nilai dan norma patriarki dalam masyarakat terkonstruksi dalam tanda seksisme yang ada pada series tersebut. Peneliti nantinya juga akan menambahkan bukti - bukti konkret yang ada di series My Name ini, untuk mendukung analisis peneliti. Lalu peneliti juga akan menghubungkan tanda - tanda seksisme dalam tayangan series tersebut dengan isu - isu gender dan seksisme yang relevan dalam masyarakat khususnya masyarakat Korea Selatan.

Penelitian kali ini peneliti ingin menggunakan beberapa episode yang ada pada tayangan My Name ini yakni episode 1, 2 dan 7. Unit analisis pada penelitian kali ini akan berupa action, dialog, wardrobe, setting tempat dan properti yang menunjukkan tindakan seksis yang dialami oleh tokoh perempuan dalam jaringan narkoba. Beberapa scene yang nantinya akan diteliti oleh peneliti,

diantaranya : (1) Adegan dimana Ji woo diperkenalkan langsung oleh Mu jin kepada para anggota, namun dia mendapatkan sambutan yang kurang pantas (Episode 1, 38.58), (2) Adegan dimana Gang jae memerintahkan Ji woo untuk mengerjakan pekerjaan domestik (Episode 1, 40.25 – 41.45), (3) Adegan dimana Ji woo mengerjakan pekerjaan domestik dan dia mendapatkan pelecehan secara verbal dari para anggota (Episode 1, 42.00 – 42.20), (4) Ji woo yang mendapatkan pelecehan secara langsung oleh para anggota (Episode 1, 43.25 – 44.00), (5) Gang jae yang tidak terima Ji woo mengalahkannya dan mencoba membalas dendam (Episode 2, 03.33 – 05.35), (6) Ji woo yang akan dibunuh karena telah mengetahui apa yang sebenarnya terjadi (Episode 7, 02.16 – 05.45).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Umum Mengenai Series My Name

Pada series kali ini Han So Hee menjadi pemeran utama, series dengan *genre* laga, kejahatan dan *noir* (istilah sinematik untuk menggambarkan moral dan motivasi seksual pada drama – drama kriminal). Berbeda dengan beberapa series yang telah diperankan oleh Han So Hee sebelumnya yang kebanyakan series ber-*genre* *romance*. Walau masih ada selingan kisah *romance* tipis dengan Pil Do, hal ini tidak banyak diulik. Series ini sangat menunjukkan bagaimana kerasnya hidup yang dijalankan oleh sang tokoh Yoon Ji Woo, mulai dari *bullying* yang didapatkannya dalam di lingkungan sekolah hingga terpaksa masuk ke salah satu organisasi yang menjual belikan obat – obatan terlarang. Banyak sekali rintangan yang perlu dihadapinya untuk mengungkap siapa pelaku pembunuh ayahnya. Berikut ini adalah beberapa pemain yang berlaga pada tayangan series *My Name* kali ini.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, menemukan temuan sebagai berikut:

1. Representasi *Male Chauvinist*





(Capture dari episode 1 (38.58) tayangan *My Name*)

1.1 Analisis Trikotomi Peirce

a. Representamen

- 1) *Qualisign* ditunjukkan dengan Ji woo yang menunjukkan penghormatan kepada kelompok jaringan narkoba namun tidak mendapatkan penghormatan balik.
- 2) *Sinsign* disini ditunjukkan dengan gerakan membungkuk yang dilakukan oleh semua anggota kelompok, hal ini ditujukan untuk Mu jin sebagai ketua kelompok.
- 3) *Legisign* peraturan yang ada dalam adat Korea Selatan gerakan membungkukkan badan ini dinamakan dengan “*jeol*”. Gerakan ini bertujuan untuk memberikan penghormatan kepada orang yang lebih tua, senio, dan juga untuk orang yang berstatus lebih tinggi. Untuk ukuran ketika melakukan “*jeol*” ini juga ada aturannya, untuk tanda penghormatan secara formal mereka membungkuk hingga 30 derajat saja. Namun bila mencapai 45 derajat mereka tengah menunjukkan rasa terimakasih dan ketika mencapai 90 derajat dinamakan dengan “*keunjeol*” dilakukan untuk penghormatan kepada orang yang berstatus tinggi seperti ketua atau CEO, *keunjeol* juga dapat dilakukan untuk memberikan penghormatan kepada keluarga yang sedang berkabung di acara pemakaman.

b. Object

- 1) Ikon ditunjukkan dengan Ji woo yang berdiri di tengah kerumunan dan menjadi objek fokus, hal ini

menonjolkan tokoh Ji woo sebagai tokoh utama.

- 2) Indeks dalam adegan ini ditunjukkan dengan maskulinitas seorang pria yang ditandai dengan *wardrobe* laki – laki yang menonjolkan bentuk tubuh atletisnya.
- 3) Simbol pada adegan ini ditunjukkan melalui tanda penghormatan yang dilakukan oleh para anggota kepada Mu jin yakni gerakan membungkuk.

c. Interpretant

- 1) *Rhema* yang ditandai dengan adanya Ji woo yang tengah membawa tas yang berukuran cukup besar dan dia terlihat cukup keberatan. *Rhema* disini juga ditandai dengan gerakan memalingkan muka dan badan dari para anggota yang tengah melihat Ji woo.
- 2) *Dicisign* pada adegan ini adalah adanya barbel ataupun alat tinju yang dikenakan oleh beberapa anggota lain yang menandakan mereka tengah berolahraga untuk menguatkan tubuh mereka. Tak hanya itu mereka juga saling membantu dan ada beberapa anggota yang dipukul pada bagian perut untuk menunjukkan kekuatan mereka. Hal ini juga menunjukkan budaya patriarki yang cukup kental dalam kelompok jaringan narkoba tersebut. Dan karena Ji woo sebagai anggota perempuan satu satunya disana dia dipandang oleh beberapa tokoh dengan pandangan yang seperti tengah mengintimidasi.
- 3) *Argument* ditunjukkan dengan pendapat yang menyebutkan kalau Ji woo sebagai sebuah camilan dan mereka harus membesarkannya agar dapat menikmati Ji woo nantinya.

1.2 Proses *Semiosis Male Chauvinist*

Dalam adegan ini cukup menunjukkan siapa tokoh utama dalam tayangan *My Name* ini. Kita juga mengetahui mengapa tokoh Mu jin dihormati karena adanya relasi antara para anggota Deongcheonpa dengan Mu jin seorang ketua disana. Para anggota menunjukkan rasa hormat mereka kepada seorang laki – laki sekaligus pemimpin mereka dengan membungkukan badan ketika Mu Jin datang dan melontarkan kalimat “selamat datang, pak”. Dengan balutan kemeja dan setelan yang formal hal ini menunjukkan begitu wibawanya Mu jin, setelan yang dikenakannya cukup menunjukkan kedudukannya karena pakaian yang dikenakannya dibedakan dari pakaian para aktor pendukung lainnya.

Hal ini menunjukkan kewibawaan dari tokoh Mu jin, bila dibandingkan Ji woo yang hanya mengenakan baju pendek yang dirangkap dengan jaket yang menutupi lekuk tubuhnya. Ji woo yang memiliki gender yang berbeda dengan para anggota lainnya, disini dia sebagai satu satunya wanita dan mendapatkan sambutan yang kurang baik dan tidak begitu dihargai oleh para anggota lain karena mereka menganggap seorang perempuan tidak pantas berada disana. Para lelaki yang ada di kelompok jaringan narkoba ini menunjukkan kesan patriarki dimana dapat dilihat dari wardrobe mereka. Wardrobe mereka sangat menginterpretasikan seorang yang kuat, karena mereka hanya mengenakan bawahan celana dan tidak mengenakan kaus.

Hal ini cukup menonjolkan bagian dada pria yang begitu kekar dengan tabahan tato kelompok Deongcheonpa yang mereka miliki pada dada bagian kiri. Hal ini menunjukkan bagaimana kodrat seorang laki – laki yang berbeda dengan perempuan dalam segi pakaian. Bila laki – laki dapat hanya mengenakan celana saja, perempuan tidak dapat melakukan hal tersebut. Pada tayangan ini kebanyakan Ji woo mengenakan pakaian tertutup dari atas hingga bawah sedang laki – laki kebanyakan mengenakan pakaian terbuka untuk

menunjukkan bentuk tubuh bagian atas mereka. Tak hanya pada episode ini tapi pada keseluruhan tayangan laki – laki hanya mengenakan bawahan celana yang menunjukkan kesan maskulin.

Lalu bila dilihat dari unsur properti yang mereka gunakan pada keseluruhan episode, mereka begitu menonjolkan unsur maskulinitas, para anggota yang tengah berolahraga tersebut membawa beberapa alat seperti barbel dan juga perlengkapan tinju untuk melatih kekuatan otot tangan mereka. Beberapa dari mereka juga ada yang menunjukkan aksi memukul perut, aksi ini dilakukan di belakang tokoh Ji woo. Hal ini seperti menggambarkan betapa kuatnya tokoh laki – laki dibandingkan dengan tokoh perempuan. Tak hanya itu bagian dada mereka yang mendapatkan pencahayaan dari kiri atas juga menambah kesan maskulinitas pada seorang laki – laki dengan menghubungkannya kepada kekuatan fisik seorang laki – laki dimana dia digambarkan kuat, perkasa dan tak terkalahkan.

Mereka juga memandang Ji woo hanya sebagai objek seksualitas yang dapat digunakan kapan saja dan dapat dinikmati kapanpun mereka mau. Hal ini dilihat ketika ada dialog yang menyebutkan Ji woo hanya sebuah “camilan” yang disediakan oleh Mu jin untuk mereka nikmati ketika mereka bosan. Hal ini membuat sebuah perumpamaan kalau Ji woo disamakan dengan makanan yang nantinya dapat di konsumsi sebagai objek pandangan, objek seksual, objek sentuhan dan objek hasrat para laki – laki yang ada disana. Karena kebanyakan dari mereka menganggap seorang perempuan yang baru saja datang bersama dengan Mu – Jin adalah sebuah objek seksualitas yang dapat mereka gunakan kapan saja mereka mau. Mereka juga menyebutkan kalau mereka juga perlu untuk membesarkan Ji woo sebelum dapat dinikmati karena ukuran tubuh Ji woo yang mungil dan kecil.

Bahkan pada beberapa dialog Ji woo juga dipanggil dengan sebutan “jalang (놈- nom)” Dari frasa tersebut seperti

menggambarkan kesan seksis pada beberapa *scene* dalam series ini, bila merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sendiri arti dari kata “jalang” ialah nakal atau tentang perbuatan yang melanggar nilai kesusilaan. Penggunaan bahasa yang mewakili tindakan seksis yang ada sebagaimana pada dialog yang dilakukan oleh anggota kelompok jaringan narkoba ini terhadap Ji woo selaras dengan maksud dari Darwesh dan Abdullah (2016:87) yang mengemukakan kalau bahasa bukan merupakan alat yang netral untuk merepresentasikan sebuah realitas, bahasa juga dapat dideskripsikan sebagai alat yang dapat digunakan untuk mendiskriminasi, menyelewengkan, menghina serta mengecilkan orang lain. Berdasarkan jenis bahasa seksis yang dikemukakan oleh Mills, ditemukan beberapa data yang tergolong kedalam bahasa seksis langsung (*overt*) dan bahasa seksis tak langsung (*covert*).

Tak hanya itu hal ini juga didukung dengan teori *muted group theory* yang dikemukakan oleh Cheri Kramarae pada tahun 1970-an dimana teori ini menjelaskan mengenai kelompok yang mempunyai kekuasaan rendah dalam masyarakat seringkali dapat mengekspresikan pengalaman mereka secara efektif karena bahasa dan simbol yang digunakan dalam masyarakat didominasi oleh kelompok mayoritas. Menurut teori MGT ini, bahasa dan simbol yang digunakan seringkali mencerminkan kepentingan kelompok mayoritas, sehingga sulit bagi kelompok minoritas untuk mengekspresikan pengalaman mereka secara efektif. Kelompok minoritas seringkali merasa dibungkam atau tidak diakui dalam masyarakat karena bahasa dan simbol yang digunakan tidak memperhatikan pengalaman mereka.

Untuk mimik dan gestur dari Ji woo menggambarkan suatu sosok yang mencoba untuk beradaptasi dengan dunia yang baru dimana disini pengambilan gambar dilakukan dengan *close up* untuk menunjukkan bagaimana ekspresi Ji woo

yang terlihat memandang ke bawah dan terlihat seperti ketakutan. Dan untuk beberapa anggota lain pengambilan gambar dilakukan dengan *medium close up* dari bagian atas hingga bagian pinggang dimana hal ini untuk menunjukkan gestur tubuh dari para pemain dalam melihat tokoh Ji woo. Ada juga dari mereka yang manaruh tangan dipinggang dan memalingkan badan setelah Mu jin meninggalkan mereka. Pandangan mereka terhadap Ji woo terlihat sinis seperti meremehkan tokoh Ji woo, mereka juga tidak menunjukkan ketertarikan dengan adanya tokoh Ji woo.

Lalu pengambilan gambar seperti memutar dan menjadikan tokoh Ji woo sebagai pusat objek kamera, hal ini lebih menunjukkan bagaimana kodrat seorang perempuan yang terlihat lemah dan perlu untuk dilindungi oleh seorang laki – laki. Dalam pemaknaan tanda, proses semiosis ini terjadi karena adanya hubungan triadik yang dikemukakan oleh Pierce, yakni representamen yang merupakan subjek yang mewakili objek dan menghasilkan interpretant. Tindakan Ji woo yang dianggap sebagai camilan dan perlu untuk dibesarkan agar dapat dinikmati kelompok jaringan narkoba Deongcheonpa ini mewakili tindakan *male chauvinist* bahwasanya para wanita diluar sana hanya dijadikan sebagai camilan atau objek seksualitas bagi kaum laki – laki.

2. Representasi Misogini



(Capture dari episode 1 (43.25) tayangan *My Name*)

2.1 Analisis Trikotomi Peirce

a. *Representamen*

- 1) *Qualisign* pada gambar pertama dapat kita lihat bagaimana sikap dari seorang laki – laki dalam menghadapi kesetaraan yang ingin dilakukan oleh Ji woo. Pada gambar kedua yakni pelecehan yang dilakukan dengan memegang dada Ji woo.
- 2) *Sinsign* terdapat pada adegan yang ditunjukkan oleh gambar satu dimana seorang laki – laki yang memukul samsak karena tidak ingin seorang perempuan menjadi seorang yang kuat, sama seperti nya.
- 3) *Legisign* pada adegan ini dapat dilihat pada gambar 2 dimana ada rasa ingin menolong seseorang, yang ditunjukkan anggota yang tengah memegang Ji woo yang terkena samsak yang dipukul oleh anggota. Namun hal ini juga menunjukkan tindak pelecehan karena dengan sengaja menempatkan kedua tangannya pada dada Ji woo dan menghina ukuran payudaranya dengan sengaja.

b. *Object*

- 1) Ikon ditunjukkan pada gambar satu dimana terdapat seorang laki – laki yang memakai celana dan tengah memukul samsak yang menunjukkan ia tengah berolahraga.
- 2) Indeks kali ini adalah anggota yang memegang Ji woo yang bermaksud untuk menolong Ji woo agar tidak tersungkur ke lantai.
- 3) Simbol yang ditunjukan pada adegan ini yaitu sebuah penolakan yang dilakukan oleh beberapa anggota terhadap Ji woo yang ditunjukkan ketika mereka mengambil tempat ketika Ji woo ingin meningkatkan skill – nya.

c. *Interpretant*

- 1) *Rhema* yaitu, ketika semua anggota melihat Ji woo ketika dipukuli oleh anggota, mereka hanya diam. Hal ini menandakan mereka takut dan tidak dapat berbuat apa – apa atau mereka setuju kalau Ji woo dipukul oleh anggota tersebut.
- 2) *Dicisign* pada adegan ini adalah adanya samsak, sarung tinju, *barble* dan beberapa peralatan olahraga. Didukung dengan adanya

sekelompok laki – laki yang tengah berolahraga. Didukung dengan ruangan yang cukup tertutup dengan pencahayaan yang minim yang bertujuan untuk menunjukkan bagaimana kesan markas suatu organisasi.

- 3) *Argument* ini ditunjukkan oleh salah satu anggota dalam dialognya “kenapa kau kemari jika kau tidak mau ditiduri, dasar jalang”. Hal ini terkesan kalau seorang perempuan yang berada di suatu kelompok hanya dapat menjadi hiburan seksual bagi para kaum laki – laki.

2.2 Proses *Semiosis* Misogini

Bila kita melihat gambar dari potongan adegan diatas, sikap misogini cukup diperlihatkan oleh para tokoh laki – laki terhadap Ji woo. Dimana mereka yang tidak terima kalau tokoh Ji woo mencoba untuk meningkatkan keahlian dalam bela dirinya dengan mencoba berolahraga tinju seperti yang mereka lakukan. Hal ini mereka tunjukkan mulai dari mengambil tempat Ji woo dan juga ketika salah satu anggota melontarkan kata – kata ketidak sukannya terhadap tokoh Ji woo yang tengah meninju samsak, “dia sungguh menyebalkan” hal ini seolah – olah menggarisbawahi kalau seorang perempuan yang mencoba untuk menunjukkan kesan kesetaraan itu tidaklah cocok untuk dilakukan, bahkan tidak cukup pantas seorang perempuan untk berolahraga tinju.

Properti yang digunakan juga cukup menunjukkan bagaimana budaya patriarki yang cukup kental pada scene ini, yakni pada beberapa alat olahraga seperti samsak, sarung tinju dan *barble*. Beberapa alat olahraga ini memang sering kita temui di beberapa adegan sebelumnya dan cukup menunjukkan kentalnya budaya patriarki. Pada adegan memukul samsak yang dilakukan oleh salah satu anggota setelah tokoh Ji woo, seperti menunjukkan sebuah tindakan perbandingan antara tenaga laki – laki dengan perempuan dimana tenaga tinju seorang laki – laki mampu membuat perempuan hingga terpental. Lalu untuk set tempat berada pada ruangan yang cukup tertutup dengan cahaya yang cukup redup. Dimana ini menunjukkan situasi yang serius,

lalu banyak anggota laki – laki yang melakukan tinju untuk meningkatkan kualitas mereka.

Olahraga ini adalah salah satu olahraga yang digemari oleh kaum laki – laki, perempuan dirasa kurang cocok. bahkan olahraga tinju perempuan juga dulunya juga sulit untuk dijalankan oleh para wanita yang menyukai olahraga tinju. Dikutip dari laman WBAN “Women Boxing Archive Network” sekitar tahun 1720an tinju wanita mulai di buka kembali di London namun selama periode sebelumnya tinju untuk kaum wanita mulai dilarang dan mereka seringkali melakukan pertandingan secara tertutup. Lalu bila dilihat dari Korea Selatan yang para warga laki – lakinya dianggap kurang menyukai kesetaraan. Bila melihat dari beberapa drama Korea laki – laki digambarkan penuh cinta dan perhatian kepada kaum perempuan. Namun, hal ini ternyata berbanding terbalik dengan kenyataannya, kebanyakan dari mereka tidak menyukai kesetaraan atau bahkan membenci wanita. Perempuan di Korea Selatan masih dianggap sebagai makhluk yang lemah, bahkan seperti dicontohkan pada adegan ketika Ji woo terpentak karena terkena samsak yang ditinju oleh salah satu anggota pria.

Mereka masih dianggap sebagai makhluk yang lemah dan lebih rendah dibandingkan dengan kaum laki – laki, sehingga mereka membutuhkan bantuan dan perlindungan dari laki – laki (Kardina, Anisa 2021). Budaya patriarki yang telah ada lama dan semakin kuat membuat kedudukan kaum perempuan semakin berada di bawah kontrol laki – laki dan mereka tidak menjadi setara dengan mereka. Hal inilah yang menjadi sebab maraknya tindak pelecehan seksual terhadap kaum perempuan yang ada di Korea Selatan. Adat istiadat yang ada di Korea Selatan ini juga dipengaruhi oleh ajaran Konfusianisme, ajaran ini adalah salah satu ajaran dari tiga pilar ajaran utama yang ada di Korea Selatan. Ajaran ini masih dipegang teguh oleh masyarakat Korea Selatan hingga saat ini, ajaran ini masuk ke Korea sejak zaman kerajaan Silla, Goguryeo dan Baekjae.

Dalam ajaran konfusianisme ini sendiri mengatur mengenai kedudukan kaum

perempuan dan laki – laki. Kedudukan laki – laki bila dilihat dari ajaran ini lebih tinggi mereka dibandingkan dengan kaum perempuan. Dalam ajaran ini karena perempuan memiliki drajat yang lebih rendah dibandingkan dengan laki – laki, maka kehidupannya ditentukan dan harus mengikuti suami dan keluarga laki – laki (Rachmawati, 2014). Selain karena adanya faktor budaya ada faktor lain yang mempengaruhi munculnya diskriminasi terhadap kaum perempuan, yakni kecemburuan seksual yang berdampak pada kebencian kaum laki – laki terhadap kaum perempuan. mereka tidak terima nasib perempuan lebih unggul dibandingkan kehidupan mereka. Mengutip dari Korea Herald pada tahun 2016 terjadi kasus pembunuhan wanita yang dilakukan oleh laki – laki yang sama sekali tidak mengenalnya, dia beralasan dulunya seringkali diremehkan oleh kaum perempuan. Hal ini merupakan salah satu tindak misogini dimana mereka membenci perempuan dan membuatnya menjadi alasan mengapa suatu hal buruk terjadi kepada mereka.

Namun, pihak kepolisian merasa kalau itu bukanlah tindak misogini namun itu didasari karena pelaku memiliki penyakit mental. Lalu pada tahun yang sama pemerintah Korea berhasil menutup situs pornografi yang digunakan untuk mengunggah foto dan video perempuan yang menjadi korban pelecehan seksual. Tak hanya itu situs Sora.net ini juga digunakan untuk merencanakan pelecehan bahkan tindak pembunuhan terhadap perempuan yang mereka benci. Kekerasan berbasis gender seperti inilah yang membuat wanita menjadi korban ketidakadilan yang ada di masyarakat Korea Selatan. Pemerintah yang kurang gencar dalam memberikan sosialisasi mengenai bahaya dari tindak misogini, ditambah pihak pengadilan dan kepolisian yang kurang mendukung korban dan kebanyakan memperlakukan korban sebagai pelaku membuat hal ini menjadi cukup serius.

Perempuan yang dijadikan sebagai objek media massa merupakan kenyataan dari ketidakadilan gender yang dialami perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Akar dari ketidakadilan gender sendiri

berkaitan dengan adanya budaya patriarki, sebagaimana yang dimaksudkan dalam pemahaman feminisme sosialis, dimana paham feminis sosialis ini berpendapat bahwa pembebasan kaum perempuan dalam ketidakadilan gender hanya dapat dicapai dengan mengakhiri sumber budaya dan ekonomi dari penindasan perempuan itu sendiri. Jadi dalam hal ini begitu terlihat jelas bahwa laki - laki masih menjadi subjek dengan kekuatannya, sedangkan perempuan bertindak sebagai objek yang lemah dan dipojokkan.

Bagi para penganut feminis sangat keberatan akan hal semacam ini. Namun wacana maskulinitas dan feminitas mengenai bagaimana seorang perempuan direpresentasikan dalam media sebagai pihak yang selalu tertindas karena dominasi laki - laki menjadi suatu wacana yang belum dapat diubah. Tapi dalam beberapa tayangan kita masih dapat menikmati kesetaraan gender bagi kaum perempuan, saat ini beberapa penulis skenario banyak yang menekankan pada paham feminisme yang kental dan cerita yang menunjukkan adanya perjuangan mencapai kesetaraan gender yang diinginkan oleh tokoh perempuan dan tentunya akan menambah kesan mendukung adanya kesetaraan gender di media.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan dan dipaparkan oleh peneliti di atas. Penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah yang telah dibuat oleh peneliti. Dimana seris ini menunjukkan tindakan seksisme terhadap tokoh utama dalam series *My Name* ini yakni seorang wanita yang satu – satunya yang berada di kelompok jaringan narkoba tersebut. Tindakan terhadap Ji woo dapat dilihat melalui babarapa unit analisis yang telah ditentukan oleh peneliti seperti pada *action*, *dialog*, *wardrobe*, *setting* tempat dan properti. Yang kemudian unit analisis tersebut di analisis menggunakan semiotika Peirce melalui tiga tahapan yakni *representamen*, *interpretant* dan *object*. Dari beberapa analisis peneliti membagiannya menjadi dua bahasan pokok yakni melalui representasi *male chauvinist* dan misogini. Dimana kedua hal tersebut cukup dominan pada tayangan series *My Name* ini.

Representasi seksisme pada tayangan ini cukup banyak memberikan pesan moral dan

pembelajaran bagi para penontonnya yang masih beranggapan mengenai salah satu gender yang lebih unggul dibandingkan gender lain. Hal ini juga dapat menjadi sindiran bagi masyarakat yang masih beranggapan kalau perempuan lebih baik diranah domestik dari pada ranah publik. Bila mereka diberi kesempatan mereka pasti mampu menunjukkan kemampuan mereka. Laki – laki cukup menikmati berbagai keistimewaan yang diberikan kepada mereka ditambah dengan *stereotype* yang ada di budaya Korea yang ada karena ajaran *konfusianism* yang dimana ajaran ini menganggap posisi seorang perempuan masih dibawah laki – laki, mereka tidak banyak mendapatkan kebebasan atas diri dan mereka seringkali dianggap sebagai bawahan seorang laki – laki dan diharuskan untuk menggantungkan dirinya kepada laki – laki. Hal ini lah yang menyebabkan banyak kasus pelecehan seksual terjadi terhadap kaum perempuan, hal ini juga yang membuat sistem patriarki semakin kuat di Negara Korea Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alberto, D. J. (2021). Peran Sutradara Dalam Pembuatan Film Pendek Berjudul Unknown. *Omicom: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 1-10.
- Amalina, H. N. (2020). Representasi Persahabatan dalam Film Bebas Melalui Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure.
- Aumer, K., Blas, D., Huston, K., Mabuti, C., & Hsu, N. (2017). Assessing racial preferences in movies: The impact of mere-exposure and social identity theory. *Psychology*, 8(09), 1314.
- Azahra, R., Rifai, M., & Arindawati, W. A. (2021). Representasi Seksisme Dalam Serial Drama Netflix *The Queen's Gambit* Dari Pandangan Roland Barthes. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 9(1), 24-44.
- Azmi, U. (2018). Keterlibatan Perempuan Dalam Peredaran Gelap Narkoba (Studi Pada Lembaga Pemsyarakatan Perempuan Kelas III Sigli Kabupaten Pidie).
- Azmi, U., Rasyidah, R., Husna, N., & Mahlil, M. (2020). Perempuan Dan Peredaran Gelap

- Narkoba (Studi terhadap Napi di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Sigli Kabupaten Pidie). *Takammul: Jurnal Studi Gender dan Islam Serta Perlindungan Anak*, 9(2), 63-77.
- Fathurrohman, F. (2020). Analisis Sentralitas Aktor dalam Memahami Jaringan Peredaran Gelap Narkoba di Kalimantan Barat. *Wacana Publik*, 14(02), 125-130.
- Febriyanti, G. F., & Rahmatunnisa, M. Ketidakadilan Gender Akibat Stereotip Pada Sistem Patriarki.
- Hariyanto, B. P. (2018). Pencegahan dan Pemberantasan peredaran narkoba di Indonesia. *Jurnal Daulat Hukum*, 1(1).
- Jannah, M. (2021). Representasi Feminisme Pada Film Mustang 2015 (Analisis Semiotika Roland Barthes).
- Kardina, K. (2021). A Analisis Gender Based Violence dalam Konvensi CEDAW Pada Isu Kekerasan Seksual di Korea Selatan. *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional LINO*, 1(2), 156-170.
- Kumalasari, O. W., & Rosyida, H. N. (2022). Upaya Korea Women's Association United Dalam Memperjuangkan Kesetaraan Gender Di Ranah Politik Korea Selatan. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hummanioramaniora*, 6(1), 288.
- Nugroho, M. A. B., & Rakhman, Y. (2022). Analisis Terjemahan Ujaran Seksisme Dan Pelecehan Seksual Dalam Subtitle Bahasa Indonesia Di Dalam Film Red Sparrow. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 18(1), 26-35.
- Paizal, G. A. (2019). Representasi Seksisme Dalam Film Purl (Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Representasi Seksisme Dalam Film Purl).
- Rohma, N. N. (2014). Budaya Indonesia Dalam Program Seri Komedi Mockumentary "Malam Minggu Miko 2" Cerita 'Malam Baru Miko' di KOMPAS TV (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce) (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Surakarta).
- Sasmita, U. (2017). Representasi Maskulinitas Dalam Film Disney Moana (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). *Jurnal Online Kinesik*, 4 (2), 127-144.
- Sudanto, A. (2017). Penerapan Hukum Pidana Narkotika di Indonesia. *ADIL: Jurnal Hukum*, 8(1), 137-161.
- Usman, N. H. (2017). Representasi Nilai Toleransi Antarumat Beragama dalam Film "Aisyah Biarkan Kami Bersaudara" (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce).
- Asianwiki. My Name. https://asianwiki.com/My_Name diakses tanggal 07 November 2022
- Fahrul Razi, Fahreza Murnanda. Sinopsis My Name Beserta Profil Para Pemain Drakornya. <https://duniaku.idntimes.com/film/internasional/seo-intern-duniaku/sinopsis-myname#:~:text=Drama%20orisinal%20Netflix%20ini%20mengikuti,bertanggung%20jawab%20atas%20kematian%20ayahnya> diakses tanggal 02 Februari 2023
- Imdb. Undercover (2021). <https://www.imdb.com/title/tt12940504/> diakses tanggal 07 November 2022
- Itsram. Belenggu Budaya Patriarki terhadap Kesetaraan Gender di Indonesia. <https://www.its.ac.id/news/2020/04/22/belenggu-budaya-patriarki-terhadap-kesetaraan-gender-di-indonesia/> diakses tanggal 07 April 2023
- R53. Mahfud dan Sejarah Awal Seksisme. <https://www.pinterpolitik.com/in-depth/mahfud-dan-sejarah-awal-seksisme/> diakses tanggal 04 November 2022